

ORIGINAL ARTICLE

ANALISIS DETERMINAN KEJADIAN STUNTING DI DESA TARAWEANG KECAMATAN LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP

Analysis of Stunting Determinant Event in Taraweang Village Labakkang District Pangkep

Hermawati Hamalding^{1}, Irfan Said², Siti Nurmiati¹*

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Timur, Makassar, Indonesia

² Program Studi Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pertamedika , Jakarta, Indonesia

* Penulis Korespondensi

Abstrak

Latar Belakang; *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang kali. **Tujuan;** untuk mengetahui analisis kejadian stunting. **Metode;** *Observasional* dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Penentuan besar sampel dengan menggunakan *total sampling* dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. **Hasil;** penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu ($p=0.003$), pola makan ($p=0.010$), riwayat pemberian ASI ($p=0.000$), dan riwayat penyakit ($p=0.003$) dengan kejadian *stunting*. **Kesimpulan;** Pengetahuan gizi ibu, pola makan, riwayat pemberian ASI dan riwayat penyakit berhubungan dengan kejadian *Stunting*.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pola Makan, Riwayat ASI, Riwayat Penyakit, Stunting

Abstract

Background; *Stunting* is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially on the First 1,000 Days of Life (HPK). The condition of failure to thrive in children under five is caused by a lack of nutritional intake in a long time and the occurrence of repeated infections. **Objectives;** of this study is to find out the analysis of stunting. **Method;** used was observational with a cross sectional study approach. The sample in this study was a housewife in Taraweang Village, Labakkang District, Pangkep in 2019. The Determination of sample size by using total sampling where all members of the population are sampled. **Results;** showed there was a relationship between maternal nutritional knowledge ($p = 0.003$), diet ($p = 0.010$), history of breastfeeding ($p = 0.000$), and history of disease ($p = 0.003$) with stunting. **Conclusion;** Maternal nutritional knowledge, diet, history of breastfeeding and history of illness are associated with the occurrence of Stunting.

Keywords : Knowledge, Diet, History of Mother's Milk, History of disease, Stunting

PENDAHULUAN

Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak

memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya tidak sesuai dengan usianya. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya (1). Kejadian Anak pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh Anak di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta Anak di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6% (2).

Menurut proyeksi dari WHO yang didasari dari data tiap tahunnya bahwa pada tahun 2030 kematian akibat penyakit infeksi akan semakin jarang pada masyarakat menengah keatas, hal ini terlihat dari prevalensi penyakit menular yang terjadi penurunan tiap tahunnya. Namun untuk semua tingkatan sosial ekonomi, kejadian *Non Communicable Disease* (NCD) ini akan terus meningkat tiap tahunnya, sehingga pada kelompok sosial ekonomi menengah kebawah akan dihadapkan pada *communicable disease dan non communicable disease (double burden of disease)* (3). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan terdapat 162 juta balita pendek. Data Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 didapatkan angka kejadian stunting pada anak balita di Indonesia yaitu sebanyak 37,2%. Provinsi Aceh dengan prevalensi balita pendek sebanyak ≥ 40 persen (Riskesdas, 2013). Kejadian stunting muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, dan sering menderita penyakit secara berulang karena higiene maupun sanitasi yang kurang baik (4).

Jumlah kasus Stunting di Sulawesi Selatan pada tahun 2016 Masalah pendek pada anak berjumlah 35,6%, tahun 2017 jumlah stunting mengalami penurunan sebanyak 0,8% menjadi 34,8%, dan tahun 2018 kembali mengalami peningkatan kejadian stunting menjadi 35,7%. Dari data ini dapat diketahui bahwa kejadian stunting di Sulawesi Selatan masih jauh dari standar yang ditentukan oleh pemerintah propinsi Sulawesi Selatan yaitu 1,2 % maupun standar yang ditentukan oleh WHO yaitu 20% dari seluruh jumlah penduduk (5). Sementara untuk kabupaten Pangkep yang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan dengan tingkat stunting paling tinggi dengan jumlah stunting pada bayi di bawah dua tahun (baduta) sebanyak 55% dan jumlah stunting pada bayi di bawah lima tahun (balita) sebanyak 50,5% (5). Berdasarkan data dari puskesmas Taraweang, sebanyak 56,93% balita yang berada di wilayah kerjanya mengalami stunting. Data ini menunjukkan lebih dari setengah balita yang ada di desa Taraweang mengalami stunting yang tentu saja menjadi kasus yang harus mendapatkan perhatian khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan kejadian stunting di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

METODE DAN SAMPEL

Penelitian dilakukan di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep, populasi sebanyak 166 orang balita, Jenis penelitian yang digunakan adalah *Observasional* dengan pendekatan *cross sectional study*, *Teknik sampling yang digunakan adalah Total sampling* Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner dan alat ukur tinggi badan yaitu *Microtoise*, pengamatan, dokumentasi, dan wawancara, data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, Analisis Data Univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum dengan cara mendiskripsikan tiap-tiap variabel yang digunakan dalam variabel yaitu dengan melihat gambaran distribusi frekuensinya dalam bentuk tabel, Analisis bivariate Dengan analisis ini dilakukan tabulasi silang antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji dengan menggunakan Analisis statistik *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

HASIL

Karakteristik sampel terdiri dari uraian tingkat pengetahuan ibu balita, pola makan balita Riwayat pemberian ASI dan riwayat penyakit. Menguraikan persentase deskriptif pada tiap-tiap variabel karakteristik dari 166 sampel Balita yang diteliti.

Tabel 1 : Karakteristik sampel

Karakteristik	n	Persentase
Umur		
≤ 1 Tahun	52	31.3
≤ 2 Tahun	41	24.7
≤ 3 Tahun	28	16.9
≤ 4 Tahun	26	15.7
≤ 5 Tahun	19	11.4
≤ 1 Tahun	52	31.3
Pengetahuan Ibu		
Cukup	108	65.1
Kurang	58	34.9
Pola Makan		
Cukup	128	77.1
Kurang	38	22.9
Riwayat Pemberian ASI		
Eksklusif	121	72.9
Tidak eksklusif	45	27.1
Riwayat Penyakit		
Tidak Ada	115	69.3
Ada	51	30.7

Tabel 2 : Analisis Hubungan

Variabel	Status Gizi Balita				Jumlah	X ² p-Value
	Stunting		Normal			
	n	Persentase	n	Persentase		
Pengetahuan Ibu						
Kurang	23	39,7	35	39,7	58	8.783*
Cukup	20	18,5	88	18,5	108	0,003**
Pola Makan						
Kurang	16	42,1	22	57,9	38	6,740*
Cukup	27	21,1	101	78,9	128	0,010**
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif						
Tidak Eksklusif	27	60,0	18	40,0	45	37,393*
Eksklusif	16	13,2	105	86,8	121	0,000**
Riwayat Penyakit						
Ada	21	41,2	30	58,8	51	8.947*
Tidak ada	22	19,1	93	80,9	115	0,003**

Analisis Hubungan variable di sajikan dalam analisis tabel 2, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita memiliki nilai $p < 0,003 < 0,05$ artinya terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan Stunting, Pola makan dengan nilai $p < 0,010 < 0,05$ ada hubungan bermakna antara pola makan balita dengan stunting, Riwayat Pemberian ASI eksklusif nilai $p < 0,000 < 0,05$ ada hubungan bermakna antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting, dan Riwayat penyakit penyerta Balita nilai $p < 0,003 < 0,05$ artinya riwayat penyerta memiliki hubungan yang bermakna terhadap stunting, dari 4 variabel independen yang di uraikan diatas variable yang paling tinggi pengaruhnya terhadap kejadian stunting dalam penerian ASI Eksklusif dengan nilai $p < 0,000$.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu: Pengetahuan ibu akan dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak, karena hal ini terlepas dari keadaan gizi anak. Pengetahuan ibu yang cukup akan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam menyerap informasi bila dibandingkan dengan ibu yang kurang memiliki pengetahuan. Pengetahuan ibu sendiri merupakan hal dasar yang dapat membantu tercapainya gizi anak yang baik. Apabila tingkat pendidikan ibu cukup, maka akan lebih mudah untuk menerima informasi. Dalam penelitian ini, ibu yang memiliki pengetahuan ibu rendah tidak selalu mengalami anak dengan masalah *stunting* (6).

Pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* dapat terjadi secara tidak langsung diantaranya dengan perilaku ibu dalam mengasuh anaknya. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh anak mereka. Selain itu, meskipun sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah karena mayoritas hanya tamat SMP dan SD, tetapi pengetahuan ibu mengenai cara meningkatkan status gizi balita didapatkan dari penyuluhan-penyuluhan yang diikuti oleh ibu balita yang diadakan oleh kader puskesmas maupun pustu yang berada di desa (7).

Dalam penelitian ini pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marta Maia Resti di Jarong Talaok kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Tahun 2019 (8).

Pola Makan: Pola pemberian makanan yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak Adanya kejadian *stunting* meskipun memiliki pola makan yang cukup dipengaruhi oleh jenis konsumsi makanan. Hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak dari kekurangan gizi (9).

Pola pemberian makan yang baik juga harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak pada waktu makan yang baik. Dengan demikian anak akan terbiasa dengan pola makan sehat. Menurut peneliti, setiap ibu perlu belajar bahwa pola makan yang tidak terkontrol seperti kebiasaan jajan yang berlebihan harus diwaspadai oleh orang tua khususnya ibu. Jadwal pemberian makan yang ideal tiga kali makanan utama dan dua kali makanan selingan yang bergizi untuk melengkapi komposisi gizi seimbang dalam sehari yang belum terpenuhi pada makanan utama (10).

Pola makan berhubungan dengan kejadian *stunting* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri Aramico dengan judul Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah (11).

Riwayat Pemberian ASI: ASI Eksklusif menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI)

tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan selama 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif memberikan berbagai manfaat untuk ibu dan bayi dimana ASI merupakan makanan alamiah yang baik untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna, memiliki komposisi zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi dan ASI mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI .

Keberhasilan ASI secara Eksklusif dapat dipengaruhi oleh faktor seperti status pekerjaan. Ibu yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk merawat bayinya termasuk memberikan ASI Eksklusif. Adanya kejadian stunting meskipun sudah memb erikan ASI eksklusif dapat disebabkan oleh faktor lain seperti intensitas pemberian ASI yang kurang sehingga asupan ASI yang diberikan tidak optimal. Hal ini terjadi terutama bagi ibu yang memiliki pekerjaan sehingga interaksi dengan anaknya menjadi berkurang yang tentunya berdampak pada intensitas pemberia ASI. Hal lain yang dapat menyebabkan stunting diakibatkan setelah pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, tidak didukung oleh pemberian makanan pendamping yang memenuhi kebutuhan gizi anak. Tidak terpenuhinya asupan gizi ini bisa juga disebabkan karena kemampuan ekonomi yang rendah dari orang tua serta pengetahuan ibu yang rendah terhadap pentingnya asupan gizi bagi anaknya (10) .

Riwayat pemberian ASI berhubungan dengan kejadian *stunting* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati dengan judul Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang (12).

Riwayat Penyakit: Anak yang menderita penyakit seperti diare, ISPA, demam, batuk, pilek, DBD dal penyakit lainnya yang sering diderita oleh balita maka kemungkinan akan lebih besar mengalami kejadian stunting. Serta lebih cenderung mengalami gejala sisa (sekuel) akibat infeksi umum yang akan melemahkan keadaan fisik anak. Hal ini terjadi karena penyakit infeksi dapat menurunkan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi sehingga menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolik. Masih adanya kejadian stunting meskipun tidak memiliki riwayat penyakit yang cukup berarti, ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi seperti asupan gizi yang tidak maksimal serta pemberian ASI yang tidak Eksklusif.

penyakit infeksi merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap proses pertumbuhan anak. Kurangnya asupan nutrisi untuk anak akan menyebabkan bertambahnya jumlah anak dengan *growth faltering* (gangguan pertumbuhan). Selain itu, seringnya anak mengalami sakit infeksi juga akan berdampak terhadap pola pertumbuhannya. Infeksi mempunyai kontribusi terhadap penurunan nafsu makan dan bila berlangsung secara terus menerus akan mengganggu pertumbuhan linier anak (13).

Riwayat pemberian ASI berhubungan dengan kejadian *stunting* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Kade Candra Dewi dengan Judul pengaruh konsumsi protein dan seng serta riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian Stunting pada Balita umur 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nusa Penida III (14).

KESIMPULAN

Pengetahuan gizi ibu berhubungan dengan kejadian , Pola makan berhubungan dengan kejadian Stunting Riwayat pemberian ASI berhubungan dengan kejadian Stunting Riwayat penyakit berhubungan dengan kejadian Stunting di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Diharapkan kepada ibu agar mengatur pola makan baik dari segi jenis makanan yang variatif yang memenuhi kebutuhan gizi anak maupun jadwal pemberian makan yang teratur sehingga anak menjadi terbiasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Pangkep yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian dan publikasi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hartono AC. Perkembangan ekonomi Indonesia dan Dunia. Kementerian PPN/Bappenas. 2018;
2. Akram R, Sultana M, Ali N, Sheikh N, Sarker AR. Prevalence and determinants of stunting among preschool children and its urban–rural disparities in Bangladesh. *Food Nutr Bull*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA; 2018;39(4):521–35.
3. Symington EA, Gericke GJ, Nel JH, Labadarios D. The relationship between stunting and overweight among children from South Africa: Secondary analysis of the National Food Consumption Survey–Fortification Baseline I. *South African Med J*. 2016;106(1):65–9.
4. Sari DF, Oktacia R. Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nangalo Kota Padang. *J Kesehat Mercusuar*. 2018;1(1).
5. Kemenkes RI. Hasil utama RISKESDAS 2018. Online http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskasdas.2018;202018.
6. Sulastri D. Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Maj Kedokt Andalas*. 2012;36(1):39–50.
7. Ni'mah C, Muniroh L. Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indones*. 2015;10(1):84–90.
8. Resti MM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan di Jorong Talaok Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Tahun 2019 [DISS]. Stikes Perintis Padang; 2019.
9. Loya RRP, Nuryanto N. Pola Asuh Pemberian Makan pada Balita Stunting Usia 6–12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. Diponegoro University; 2017.
10. Manggabarani S, Hadi AJ, Said I, Bunga S. Hubungan Status Gizi, Pola Makan, Pantangan Makanan dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Kota Makassar. *J Dunia Gizi*. 2018;1(1):1–9.
11. Aramico B, Sudargo T, Susilo J. Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *J Gizi dan Diet Indones*. 2016;1(3):121–30.
12. Larasati DA, Nindya TS, Arief YS. Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutr*. 2018;2(4):392–401.
13. Welasasih BD, Wirjatmadi RB. Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi balita stunting. *Indones J Public Heal*. 2012;8(3):99–104.
14. Dewi I, Adhi KT. Pengaruh konsumsi protein dan seng serta riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada anak balita umur 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nusa Penida III. *Com Heal*. 2016;3(1):36–46.